

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Film saat ini sudah menjadi industri dan bisnis yang cukup menggiurkan serta menjanjikan bagi para pelakunya, hal ini dapat dilihat pada tempat pemutaran film salah satunya bioskop, dimana film diputar selalu diminati oleh banyak penggemar film di seluruh dunia. Hal ini menjadi faktor pemicu utama kenapa pada akhirnya banyak bermunculan sineas-sineas muda Indonesia yang mulai merintis karirnya di dalam dunia perfilman. Film merupakan media yang efektif dalam menuangkan segala hal yang ingin disampaikan dalam bentuk audio visual. Dimana penonton akan lebih mudah menerima maksud dari apa yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Film menurut Mabruri (2013 : 6) adalah media komunikasi yang mampu mempengaruhi cara pandang individu yang kemudian akan membentuk karakter suatu bangsa.

Film pertama kali lahir di pertengahan kedua abad 19, dibuat dengan bahan dasar seluloid yang sangat mudah terbakar bahkan oleh percikan abu rokok sekalipun (Effendy, 2009:10). Sejalan dengan waktu para ahli berlomba-lomba untuk menyempurnakan film agar lebih aman, lebih mudah diproduksi dan enak ditonton. Saat ini setidaknya ada tiga macam jenis film yang diproduksi secara massal yakni 35mm, 16mm, dan 8mm. Angka-angka tersebut menunjukkan lebarnya pita seluloid. Semakin lebar

pita seluloid, semakin baik pula kualitas gambar yang dihasilkan. Untuk keperluan khusus, film 65mm dan 70mm bisa digunakan.

Sumarno mengatakan (1996:2) bahwasanya, dalam suatu bentuk kesenian, media artistik sama juga halnya seperti film hal ini karena memiliki sifat dasar yang terjalin dalam susunan yang beragam dari media itu sendiri. Sama halnya dengan drama, komunikasi visual melalui gerak dan ekspresi, laku dramatik, dan juga komunikasi verbal melalui dialog dilakukan di dalam sebuah film. Namun, walaupun diketahui film dan media terdapat beberapa kesamaan, film adalah hal yang unik yang dibedakan dari segenap media lainnya karena sifatnya yang bergerak secara bebas dan bertahap. Film memiliki kesanggupan untuk menangani berbagai subyek yang tidak terbatas ragamnya.

Diketahui pesan dalam sebuah film adalah sebuah alat komunikasi massa yang dapat dikemas kedalam bentuk apa saja sesuai dengan misi dari sebuah pembuatan film. Film juga diketahui bisa memberikan pesan dengan banyak tujuan, ada yang untuk sekedar hiburan, pendidikan, informasi, pesan moral, dan banyak lagi. Dengan membuat penonton berpikir, film dapat dikatakan menghibur dan juga menarik.

Unsur sinematik dan juga unsur naratif diperlukan ada ada pembuatan sebuah film. Tema dan cerita film sangatlah penting, hal ini dikarenakan termasuk ke dalam unsur naratif. Tentunya juga berhubungan dengan waktu, tokoh, konflik, lokasi, masalah, dan lainnya yang akan

ditampilkan dalam film. Aspek-aspek teknik dalam produksi sebuah film merupakan unsur sinematik. Unsur sinematik dibagi menjadi *mise en scene*, sinematografi, *editing*, dan suara (Pratista, 2008:56). Film juga seringkali dianggap sebagai suatu kombinasi media antara gambar-gambar yang bergerak dan perkataan. Suatu media komunikasi massal yang sangat ampuh untuk mempengaruhi masyarakat juga bisa dianggap sebagai film. Adanya gambar dan suara dalam sebuah film mampu menjelaskan informasi dan menceritakan dengan baik dalam durasi yang singkat.

Durasi film yang lebih pendek, film pendek harus memiliki pesan dan konsep visual yang frontal. Dengan demikian *frame per frame* yang ada di dalam film memiliki makna dan pesan yang harus dipahami oleh penonton. Cerita pendek memang erat hubungannya dengan film pendek, akan tetapi memiliki pesan yang besar, yang juga sering terjadi dalam dunia *visual art*, telah mengalami berbagai kreasi dan eksplorasi dari bentuk yang menghasilkan *style* yang sangat khas (Prakosa dalam Ranutanta, 2016 :62).



**Gambar 1.1 Poster Laurel Film *Cerita Masa Tua***

*Sumber : Arsip dari Achmad Rezi Fahlevie*

Film pendek *Cerita Masa Tua* adalah film pendek yang berdurasi merupakan sebuah film pendek Indonesia yang mana dalam proses produksinya hanya melibatkan dua orang. Film ini disutradarai, oleh Achmad Rezi Fahlevie yang juga merangkap sebagai *Director of Photography* dan *Editor*. Diproduseri dan ditulis oleh Prisma Anggrini. Film *Cerita Masa Tua* bercerita tentang seorang ibu yang sudah lanjut usia, yang harus menjalani kehidupan masa tuanya seorang diri tanpa suami ataupun anak-anak di sisinya.

Film *Cerita Masa Tua* dibuat dengan sejumlah keterbatasan. Diantaranya waktu produksi yang hanya sehari dengan tidak adanya *budget* sama sekali. Pemain pun adalah aktris yang belum pernah bermain film sebelumnya. Yang membuat film ini lebih unik adalah penggarapan film dengan nuansa hitam putih.

Dengan segala keterbatasan yang dihadapi oleh tim produksi, film *Cerita Masa Tua* mampu mendapatkan atensi internasional. Hingga kini, film karya Achmad Rezi Fahlevie dari Yogyakarta ini sudah berkeliling di sejumlah festival film nasional maupun internasional.

**Tabel 1.1 Daftar Festival dan Award Film *Cerita Masa Tua***

<b>No</b>	<b>Festival and Award</b>	<b>Years</b>
1	Official Selection Dadasaheb Phalke International Film Festival India	2019
2	Official Selection The Lift Off Sessions England	2019
3	Official Selection Cayenne Short Film Festival New York	2019
4	Official Selection Patriot Film Bekasi	2019
5	Official Selection Parade Film MMTC	2019
6	Official Selection First-Time Filmmaker Sessions England	2019
7	Official Selection Pesta Film Solo	2019
8	Semifinalist DPTV Online Film Festival (USA)	2019
9	Nominasi Film Pendek Terbaik IAIN Bukit Tinggi	2018
10	Nominasi Film Terbaik UCIFEST 10 Universitas Multimedia Nusantara	2019
11	Nominasi Poster Terbaik Madyapadma	2018
12	The Best Film 1st Telkom University Bandung	2019
13	Competition Festival Film Lampung	2019
14	Nominasi Film Pendek Terbaik Pekan Film Makassar	2019
15	Official Selection Fiorenzo Serra Film Festival Italy	2019
16	Official Selection LAMPA International Film Festival of Socially Oriented Short Films, Videos, and Social Advertising Rusia	2019
17	Semifinalist Cefalu Film Festival Italy	2019
18	Official Selection Bandung Independent Film Festival	2019

Manajemen produksi Film *Cerita Masa Tua* memerlukan beberapa tahapan atau proses pengerjaan yang diantaranya terbagi menjadi tiga tahap produksi, yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca produksi.

Pra-produksi merupakan kegiatan tahap perencanaan produksi film yang akan diproduksi. Pada tahap pra-produksi film *Cerita Masa Tua* yang harus dilakukan adalah membuat skenario sebuah cerita yang akan di produksi. Skenario adalah tulang punggung sebuah film, karena dari skenario itulah semua aktivitas produksi film bertumpu (Effendy, 2009 : 7). Setelah skenario film selesai, hal yang harus dilakukan adalah membuat *script breakdown*, yaitu mengurai tiap adegan dalam skenario menjadi daftar yang berisi sejumlah informasi tentang segala hal yang dibutuhkan untuk keperluan *shooting*. Selanjutnya memutuskan kapan *shooting* akan dilaksanakan.

Setelah semua kegiatan pra-produksi serta kegiatan lain yang berkaitan dengan preparasi selesai dilaksanakan, maka tahap selanjutnya adalah tahap produksi. Proses pembuatan film *Cerita Masa Tua* dilaksanakan dalam waktu yang cukup singkat dan dijalankan dengan baik. Bagi seorang produser, apa pun yang terjadi, *shooting* harus tetap berjalan dan target per hari harus dicapai (Saroengallo, 2011 : 159).

Tahap terakhir yaitu pada tahap *pasca* produksi. Dalam tahap ini, hasil perekaman gambar diolah dan digabungkan dengan hasil rekaman suara. Editor akan melakukan penyuntingan/*editing*, yaitu proses kerja sama

yang panjang antara sutradara dan penyunting, baik penyunting gambar maupun penyunting suara (Saroengallo, 2011 : 171).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti manajemen produksi film *Cerita Masa Tua*, meskipun penggarapan atau produksi film *Cerita Masa Tua* memiliki beberapa keterbatasan waktu dan juga minimnya peralatan *shooting* yang memadai. Namun, tim produksi film *Cerita Masa Tua* ini mampu menghasilkan film yang berkualitas dan berprestasi di dunia perfilman baik nasional maupun internasional.

Sehubungan dengan hal ini, peneliti dalam menganalisa bagaimana kualitas manajemen produksi film '*Cerita Masa Tua*' tersebut juga merujuk pada beberapa jurnal yaitu yang pertama jurnal penelitian berjudul *Produksi Kultural Film Indie Ke-“Tionghoa”-an di Indonesia (2017)*, Penelitian yang dilakukan Umilia Rokhani ini membahas mengenai produksi kultural melalui produksi karya film indie. Persamaan dengan yang peneliti teliti adalah sama sama membahas tentang produksi film. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada subyek dan obyek penelitian, Umilia Rokhani membahas tentang produksi kultural dalam film indie ke-tionghoa-an.

Kedua, merujuk pada penelitian yang berjudul *Film Sebagai Proses Kreatif dalam Bahasa Gambar (2007)*. Penelitian yang dilakukan Teguh Imanto membahas mengenai film yang merupakan proses kreatif yang berasal dari berbagai unsur. Persamaan dengan yang peneliti teliti adalah sama sama membahas mengenai film. Perbedaannya terletak pada subjek

dan objek penelitian, membahas tentang proses kreatif dalam pembuatan film.

Ketiga, yakni merujuk pada penelitian yang berjudul Manajemen Produksi dan Komunikasi Program Komedi Baelang (2018). Penelitian ini dilakukan oleh Fredy Masahengke yang mana membahas mengenai fungsi manajemen yang diterapkan oleh kepala LPP TVRI Kalimantan Timur sebagai manajer puncak yang mempunyai tanggungjawab mengelola, merencanakan, mengorganisasi segala sumber daya, memimpin sesuai porsi tanggung jawabnya, serta mengevaluasi dan menetapkan kebijakan operasional produksi penyiaran di TVRI Kaltim. Persamaan dengan yang penelitian teliti terletak pada sama-sama membahas mengenai manajemen produksi. Sedangkan, untuk perbedaannya terletak pada subjek dan objek penelitiannya, yang mana membahas mengenai produksi penyiaran di TVRI Kaltim.

Keempat, merujuk pada penelitian yang berjudul Distribusi dan Eksibisi Film Alternatif di Yogyakarta, Resistensi atas Praktek Domunasi Film di Indonesia (2014). Penelitian ini diteliti oleh Arifianto dan Junaedi membahas mengenai komunitas film yang menjadi basis dalam distribusi alternatif atau film pendek di kota Yogyakarta. Persamaan dengan yang peneliti teliti terletak pada sama-sama membahas mengenai film bendek. Perbedaan dengan apa yang peneliti teliti adalah membahas mengenai distribusi filmnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari penjelasan latar belakang masalah, maka ditentukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana manajemen produksi film pendek *Cerita Masa Tua* saat tahap pra produksi, produksi maupun pasca produksi?
2. Bagaimana model manajemen produksi yang ideal dalam film pendek *Cerita Masa Tua*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana model manajemen produksi dalam film *Cerita Masa Tua* dan bagaimana manajemen produksi film pada saat tahap pra produksi, produksi maupun pasca produksi dan model manajemen produksinya.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Secara Akademis

Penelitian tentang manajemen produksi film *Cerita Masa Tua* diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi mahasiswa dalam perkembangan ilmu tentang manajemen produksi film dan dapat dijadikan sebagai referensi pustaka dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Secara Praktis

Secara praktis penelitian mengenai manajemen produksi ini dapat dijadikan sebagai sarana bagi para produser film pendek untuk

lebih meningkatkan kinerjanya pada saat melalui tahap pra produksi, produksi dan pasca produksi.

## **E. Kajian Teori**

Penelitian tentang manajemen produksi film *Cerita Masa Tua* menggunakan dasar teori dalam rangka membantu peneliti untuk mengetahui sejauh mana manajemen produksi film *Cerita Masa Tua* pada saat tahap pra produksi, produksi dan pasca produksi. Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

### **1. Model Manajemen**

Model diartikan sebagai bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu (Suprijono, 2011: 45). Model secara harfiah berarti “bentuk”, dalam pemakaian secara umum model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukurannya yang diperoleh dari beberapa sistem.

Menurut Mulyana (2007 : 56), model adalah representasi suatu fenomena, baik nyata abstrak dengan menonjolkan unsur-unsur terpenting fenomena tersebut. Sebagai alat untuk menjelaskan fenomena komunikasi, model mempermudah penjelasan tersebut. Jadi, model adalah wakilan dari gejala dengan menonjolkan unsur-unsur yang dianggap penting oleh pembuatnya.

Manajemen menurut Terry (dalam Sucahyowati, 2017:5) merupakan suatu proses khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumberdaya manusia dan sumberdaya lainnya.

Manajemen sebagai suatu bidang ilmu pengetahuan (*science*) yang berusaha secara sistematis untuk memahami mengapa dan bagaimana manusia bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan dan membuat sistem ini lebih bermanfaat bagi kemanusiaan ( Gulick dalam Wijayanti, 2008: 1). Ini bisa diartikan dengan sederhana bahwa manajemen adalah bagaimana melakukan tindakan untuk mencapai tujuan dengan memanfaatkan orang lain. Hal ini berarti dalam manajemen melibatkan serangkaian proses yang tidak hanya dilakukan oleh satu orang, namun dikerjakan oleh beberapa orang sebagai kesatuan tim yang masing-masing memiliki posisi, fungsi, dan tugas yang berbeda (Junaedi, 2014: 33-34).

Unsur-unsur manajemen terdiri dari *man, money, materials, machines, method*, dan *markets* atau alat-alat sarana (*tools*) yang merupakan syarat suatu usaha untuk mencapai hasil yang ditetapkan *Tools* tersebut dikenal dengan 6 M yang digunakan untuk mencapai tujuan bersama (Fachruddin, 2016 : 8).

1. *Man* (manusia) merujuk pada sumber daya manusia yang dimiliki oleh organisasi. Dalam manajemen, faktor manusia adalah yang paling menentukan. Manusia yang membuat tujuan dan manusia pula yang melakukan proses untuk mencapai tujuan. Tanpa ada manusia tidak ada proses kerja, sebab pada dasarnya manusia adalah makhluk kerja. Oleh karena itu, manajemen timbul karena adanya orang-orang yang berkerja sama untuk mencapai tujuan (Fachruddin, 2016 : 8).
2. *Money* atau uang merupakan unsur yang tidak dapat diabaikan. Uang merupakan alat pengukur nilai dan juga alat tukar. Besar-kecilnya hasil kegiatan dapat diukur dari jumlah uang yang beredar dalam perusahaan. Oleh karena itu uang merupakan segala sesuatu yang harus diperhitungkan secara rasional karena uang merupakan alat yang penting untuk mencapai tujuan (Fachruddin, 2016 : 9).
3. *Material* terdiri dari bahan setengah jadi (*raw material*) dan bahan jadi. Dalam dunia usaha untuk mencapai hasil yang lebih baik, selain manusia yang ahli dalam bidangnya juga harus dapat menggunakan bahan/materi-materi sebagai salah satu sarana. Tanpa materi sesuai yang diinginkan tidak akan tercapai oleh karena itu, manusia dan materi tidak dapat dipisahkan, (Fachruddin, 2016 : 9).

4. *Machine* atau mesin digunakan untuk menciptakan efisiensi kerja serta menghasilkan keuntungan yang lebih besar atau memberikan kemudahan (Fachruddin, 2016 : 10).
5. Metode adalah suatu tata cara kerja yang memperlancar jalannya pekerjaan manajer. Sebuah metode dinyatakan sebagai penetapan cara pelaksanaan kerja suatu tugas dengan memberikan berbagai pertimbangan-pertimbangan kepada sasaran, fasilitas yang tersedia dan penggunaan waktu, serta uang dan kegiatan usaha. Perlu diingat meskipun metode baik, sedangkan orang yang melaksanakannya tidak memiliki pengalaman atau tidak mengerti maka hasilnya tidak akan memuaskan. Dengan demikian, manusia sendiri merupakan memiliki peranan penting dalam sebuah manajemen produksi (Fachruddin, 2016 : 10).
6. *Market* atau pasar adalah tempat untuk kelompok menyebarluaskan produknya. Memasarkan sebuah produk merupakan hal yang penting, karena jika barang yang diproduksi tidak laku, maka proses produksi akan dihentikan. Sehingga sebuah proses kerja tidak akan berlangsung (Fachruddin, 2016 : 11).

## **2. Manajemen Produksi Film**

Ada beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam proses produksi pembuatan sebuah film (Wibowo, 2007 :39). Berikut tahapan proses produksi adalah :

**a. Pra produksi**

Pra produksi adalah proses persiapan segala hal yang harus dilakukan sebelum proses produksi sebuah film dilaksanakan (Javandalasta, 2011 : 5). Sedangkan diketahui bahwa pada tahap pra produksi diperlukan waktu sehari-hari sampai berbulan-bulan sebelum produksi ( Winastwan, 2007 : 87). Hal yang harus disiapkan rencana produksi, diperinci dengan rencana pelaksanaan yang akan dilakukan setiap kelompok kerja produksi.

1. Penemuan ide,

Menemukan ide dan gagasan, membuat riset dan menulis naskah atau mengembangkan gagasan menjadi naskah sebuah riset (Wibowo, 2007 : 39).

2. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan mencakup kegiatan penentuan tujuan serta mempersiapkan rencana dan strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Adanya penetapan jangka

waktu kerja, lokasi, pemilihan artis, menyempurnakan naskah, dan *crew*, estimasi biaya, dan perencanaan lokasi (Wibowo, 2007 : 39).

## **b. Produksi**

Produksi adalah proses eksekusi semua hal yang sebelumnya telah dipersiapkan pada proses pra produksi (Javandalasta, 2011 : 5). Proses ini merupakan proses yang membutuhkan stamina si pembuat film.

### *1. Organizing*

Proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya yang dimiliki dan lingkungan yang melingkupinya (Wibowo, 2007 : 40).

### *2. Actuating*

Memberikan pengaruh (penggerak) mencakup usaha untuk mempengaruhi tertuju pada upaya untuk merangsang antusiasme karyawan untuk melaksanakan tanggung jawab mereka secara efektif, proses ini mengarahkan motivasi anggota-anggota organisasi untuk menuju kearah pencapaian tujuan organisasi, termasuk menciptakan iklim yang mendukung, membimbing dan meneladani anggot dalam melakukan pekerjaan (Wibowo, 2007: 40) .

### 3. *Controlling*

Suatu proses untuk mengetahui apakah tujuan organisasi atau perusahaan sudah tercapai atau belum untuk mengetahui bahwa kegiatan berjalan tidak baik dan terjadi penyimpangan-penyimpangan dari rancangan semula. Maka diperlukan koreksi dan evaluasi. Semua pengawasan ini dikerjakan untuk mengadakan peningkatan pada masa yang akan datang. Tahap ini mencoba mewujudkan apa yang telah direncanakan dalam kertas dan tulisan (*shooting script*) (Wibowo, 2007 : 41).

### c. **Pasca Produksi**

Tahap pasca produksi adalah proses finishing sebuah film sampai menjadi sebuah film yang utuh dan mampu menyampaikan sebuah cerita atau pesan kepada penontonnya (Javandalasta, 2011 : 6).

*Executive producer, tim creative, producer* dan seluruh kru yang bersangkutan dalam produksi film mengevaluasi setiap produksi yang sudah berlangsung. Tahap ini memiliki tiga langkah yang utama, yaitu *editing offline, editing online*, dan *mixing* (Wibowo, 1997 : 21).

#### 1. *Editing offline*

Setelah *shooting* selesai, *script boy/girl* membuat *logging*, yaitu mencatat kembali semua hasil *shooting*

berdasarkan catatan *shooting* dan gambar. Dalam *logging time code* (nomor kode yang dibuat dan muncul dalam gambar) dan hasil pengambilan setiap *shot* dicatat. Berdasarkan catatan itu sutradara akan membuat *editing* kasar yang disebut *editing offline* sesuai dengan gagasan yang ada dalam sinopsis dan *treatment*.

Sesudah hasil *editing offline* itu dirasa pas dan barulah dibuat *editing script*. Naskah *editing* ini sudah dilengkapi dengan uraian untuk narasi dan bagian-bagian yang perlu diisi dengan ilustrasi musik. Kemudian hasil *shooting* asli dan naskah *editing* diserahkan kepada *editor* untuk dibuat *editing on line*. Kaset hasil *editing off line* dipergunakan sebagai pedoman oleh *editor* (Wibowo, 1997: 22-23).

## 2. *Editing online*

Berdasarkan naskah *editing*, *editor* mengedit hasil *shooting* asli. Sambungan setiap adegan dan *shot* dibuat tepat berdasarkan waktu yang ada di dalam naskah *editing*. *Sound* di *editing* dengan *leveling* yang sempurna. Setelah *editing on line* sudah diselesaikan, proses selanjutnya adalah *mixing* (Wibowo, 1997:23)

### 3. *Mixing*

Narasi yang sudah direkam dan ilustrasi musik yang juga sudah direkam, dimasukkan ke dalam pita hasil *editing online* sesuai dengan petunjuk atau ketentuan yang tertulis dalam naskah *editing*. Keseimbangan antara suara asli, suara narasi, *sound effect*, dan musik harus dibuat sedemikian rupa sehingga tidak saling mengganggu dan bisa didengar dengan jelas. Sesudah proses *mixing* selesai bisa dikatakan bagian terpenting dalam *post production* sudah selesai (Wibowo, 1997:23).

### 3. **Film Pendek**

Film menurut Turner (dalam Hutomo, 2016 : 13) adalah praktik sosial dari pembuat dan penontonnya, dalam naratif dan pemaknaan, bisa meletakkan bukti bagaimana cara-cara budaya menjadi masuk akal. Turner ingin mengatakan bahawa tayangan film adalah cara membuat suatu konstruksi sosial dan budaya yang kemudian bisa diterima sebagai bagian dari hidup . Terutama jika penonton loyal, maka berbagai adegan (yang memiliki problematika sosial, budaya atau religi) akan diterima sebagai suatu realitas yang normal.

Film memang bukanlah sekadar tontonan yang menghibur dengan berbagai teknik visual dan suara yang mengagumkan. Film, seperti layaknya agen sosialisasi dalam masyarakat, memiliki kemampuan untuk memberikan nilai-nilai pengasuhan bagi khalayak yang menyaksikannya. Film mampu memberikan edukasi, sebagai perwujudan lain dari indoktrinasi, yang menggambarkan sosok atau bangsa tertentu sebagai pihak yang kurang ajar sehingga layak dihabisi (Lukmantoro, 2016:41).

Klasifikasi film menurut Sumarno ( 1996 : 10 ), film dibagi menjadi dua jenis, yaitu film fiksi (cerita) dan film non fiksi ( non cerita). Film fiksi merupakan film yang diproduksi atau dibuat berdasarkan cerita yang dimainkan atau dikarang oleh aktor dan aktris. Film cerita pada umumnya bersifat komersil. Sedangkan film non fiksi adalah film yang mengambil kenyataan sebagai subyeknya. Jadi merekam kenyataan daripada fiksi tentang kenyataan.

Menurut Javandalaska ( 2011 : 2), film itu dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu :

1. Film Dokumenter

Sebutan yang diberikan untuk karya film pertama Lumiere Bersaudara yang dibuat sekitar tahun 1890-an berkisah tentang perjalanan (*travelogues*) disebut dengan dokumenter. Grierson dalam Javandalaska (2011 : 2),

berpendapat bahwa dokumenter merupakan sebuah cara kreatif untuk mempresentasikan realitas. Film dokumenter dibuat untuk berbagai tujuan menyajikan realita dan melalui berbagai cara .

## 2. Film Panjang (*Feature-Length Films*)

Film panjang adalah film fiksi yang berdurasi lebih dari 60 menit (Javandalaska, 2011 : 3). Biasanya berkisar antara 90-100 menit. Film yang pada umumnya di putar di bioskop termasuk dalam kelompok ini.

## 3. Film Cerita Pendek (*Short Films*)

Film pendek adalah film yang berdurasi pendek dengan cerita yang singkat, biasanya di bawah 60 menit (Mabruri, 2013 : 6). Pada kenyataannya membuat film pendek jauh lebih rumit dibanding film panjang karena pesan film pendek yang dibuat harus sampai kepada penonton dengan durasi yang cukup pendek. Banyak para pemula filmmaker pendek gagal hanya karena pesan yang disampaikan menjadi bias atau tak sampai. Di berbagai negara seperti Jerman, Amerika Serikat, Australia, Kanada, dan hampir seluruh dunia film ini dijadikan semacam laboratorium eksperimen dan batu loncatan bagi

seseorang/sekelompok orang untuk kemudian memproduksi film cerita panjang.

Menurut Effendy (2009 : 4), film pendek ini banyak dihasilkan oleh para mahasiswa/i jurusan film atau orang/kelompok yang menyukai dunia film dan ingin berlatih membuat film dengan baik. Sekalipun demikian, ada pula yang memang mengkhususkan diri untuk memproduksi film pendek, umumnya hasil produksi ini dipasok ke rumah-rumah produksi atau saluran televisi.

Membuat banyak film tentu saja membutuhkan kerjasama dari banyak orang (Effendy, 2009 : 40). Dari beberapa orang yang terlibat dalam pembuatan film, ada yang disebut sebagai tim inti. Mereka yang semenjak awal terlibat dalam produksi film dan pekerjaannya akan menjadi acuan rekan kerja yang lain disebut dengan tim inti. Berikut adalah siapa-siapa saja yang termasuk dalam tim inti :

1. Produser/ *Producer*

Produser dapat dikatakan sebagai kepala departemen produksi yang menjadi penggerak sebuah produksi film. Lebih dari satu orang yang bisa diberikan predikat setara produser dalam sebuah produksi film.

a. *Executive Producer(s)*

Predikat ini umumnya disandang oleh satu atau sejumlah orang yang menjadi inisiator produksi sebuah film. Merekalah yang bertanggung jawab atas penggalangan dana produksi dan proposal pra produksi. Pada kasus tertentu, produksi suatu film didanai oleh lebih dari satu institusi. Lazimnya institusi-institusi tersebut memiliki wakil untuk menyanggah predikat ini (Effendy, 2009 : 41).

b. *Associate Producer(s)*

*Associate Producer* adalah satu atau juga sejumlah orang yang memiliki hak untuk mengetahui jalannya produksi dan juga bisa mempertanyakan hal-hal seputar produksi. Sekalipun demikian, *associate producer* tidak memiliki hak mencampuri keputusan yang akan diambil dalam sebuah produksi (Effendy, 2009 : 41).

c. *Produser/Producer(s)*

Produser adalah orang yang memproduksi film, yaitu yang merumuskan suatu proyek film, memimpin dan menyusun tim produksi agar produksi

yang dilaksanakan dapat mencapai tujuan yang telah disepakati bersama ( Javandalasta, 2011 : 8).

Predikat ini disandang oleh orang yang memproduksi sebuah film, bukan yang menanam investasi atau membiayayai sebuah produksi film. Tugas seorang produser adalah memimpin seluruh tim produksi sesuai tujuan yang ditetapkan bersama, baik dalam aspek kreatif maupun manajemn produksi, sesuai dengan anggaran yang telah disepakati oleh *executive producer(s)* (Effendy, 2009 : 42).

d. *Line Producer(s)*

*Line Producer(s)* tak ubahnya seorang penyelia (*supervisor*), tugasnya membantu memberi masukan dan alternatif atas masalah-masalah yang dihadapi oleh seluruh departemen dalam lingkup manajerial dan dalam batasan anggaran yang sudah disepakati. *Line Producer* tidak ikut campur dalam urusan kreatif. Dengan begitu, *line producer* tidak terlibat dalam proses *casting* (penentuan pemeran) dan pengembangan skenario.

Jabatan ini menjadi perlu jika *executive producer*, *producer* dan/atau manajer produksi yang terlibat di

dalam tim tidak cukup menguasai manajemen produksi (Effendy : 2009 : 41).

## 2. Sutradara/*Director*

Menurut Javandalasta (2011 : 8), sutradara adalah seseorang yang dapat menerjemahkan bahasa tulisan dari sebuah naskah skenario ke dalam bahasa visual hasil *shooting* maupun elemen visual lainnya.

Pekerjaan sutradara dimulai dari membedah skenario ke dalam *director's treatment* yaitu konsep kreatif sutradara dalam arahan gaya pengambilan gambar. Selanjutnya, sutradara mengurai setiap adegan (*scene*) ke dalam sejumlah shot menjadi *shot list* yaitu uraian arah pengambilan gambar dari tiap adegan (Effendy, 2009 :42).

## 3. Manajer Produksi/*Production Manager*

Kerja seorang manajer produksi bak koordinator harian yang memaksimalkan potensi dan mengatur kerja seluruh departemen yang ada dalam produksi sebuah film. Manajer produksi inilah yang paling bertanggungjawab dalam operasional produksi mulai dari tahap pra produksi hingga produksi selesai, baik urusan anggaran, logistik, administrasi, perlengkapan *shooting (equipment)*, transportasi, maupun akomodasi (Effendy, 2009 :42).

#### 4. Desainer Produksi

Seorang desainer produksi bertugas untuk membantu sutradara menentukan warna dan suasana apa yang akan ditampilkan dalam film. Desainer produksi menerjemahkan apa yang jadi keinginan kreatif sutradara dan merancanginya. Desainer produksi kemudian membimbing *story board artist* (juru gambar *story board*) untuk menghasilkan *story board* yang sesuai. Desain produksi juga menata ruang dan tata letak perabot, merancang nuansa cahaya dan warna seraya mengeksplorasi semua elemen kreatif seperti suara, tata rias, busana, properti, luas bidang gambar, dan tata letak pameran (Effendy, 2009 : 43).

#### 5. Penata Fotografi

Setelah *story board* disepakati, kini giliran penata fotografi (*director of photography/DOP*) yang bekerja. Melalui diskusi dengan desainer produksi, sutradara, asisten sutradara, dan penata artistik, penata fotografi mendapat gambaran lengkap tentang apa saja yang berlangsung dalam set, bagaimana sebuah adegan berlangsung dan efek apa yang ingin dicapai.

#### 6. Asisten Sutradara

Dalam tahap pra produksi, diperlukan seseorang untuk membantu sutradara menerjemahkan hasil *director's*

*treatment* ke dalam *script breakdown* dan *shooting schedule*  
(Effendy, 2009 : 43).

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini mementingkan makna dan tidak ditentukan oleh kuantitasnya. Data yang diperoleh berwujud kata-kata dalam kalimat atau gambar yang mempunyai arti lebih dari sekedar angka atau jumlah. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka (Moeloeng, 2004:11). Dalam penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak mengkaji hipotesa atau membuat prediksi, karena lebih memfokuskan pada analisis Manajemen Produksi film *Cerita Masa Tua*.

Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang berusaha untuk memahami fenomena yang mencakup pengumpulan beragam material empiris yang digunakan, seperti: studi kasus, pengalaman personal, introspektif, kisah hidup, teks wawancara, observasi, sejarah, interaksional, dan teks visual yang mendeskripsikan makna dalam kehidupan individual. Penelitian kualitatif juga merupakan jenis penelitian yang tidak menggunakan alat-alat prosedur statistik dan juga data yang diperoleh bersifat

alamiah, yang mana diperoleh berdasarkan hasil ungkapan langsung dari subjek peneliti yang sangat cocok untuk memecahkan suatu masalah penelitian yang tidak diketahui variabel-variabel dan perlu di eksplorasi (Ahmadi, 2016: 115-116).

Data deskriptif digunakan untuk mendiskripsikan data yang didapatkan dari informan atau lainnya sehingga peneliti bisa menganalisis dan mengintrepretasikan gambaran atau penjelasan yang dituju.

Dalam penelitian ini peneliti hanya bertindak sebagai pengamat, yang hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatat selama observasi digunakan. Penelitian deskriptif ditujukan untuk :

- a. Mengumpulkan informasi secara terperinci yang melukiskan gejala yang ada.
- b. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek.
- c. Membuat perbandingan atau evaluasi.
- d. Menentukan apa yang harus dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar pada waktu yang akan datang (Rakhmat,2012: 25)

## **2. Obyek Penelitian**

Obyek penelitian dapat diartikan sebagai fokus dan tempat atau lokasi dari suatu penelitian. Dapat juga diartikan sebagai apa yang menjadi sasaran dari penelitian (Bungin dalam Prastowo, 2012:203). Jika didasarkan pada sumbernya, obyek penelitian dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni obyek primer dan juga obyek sekunder. Obyek primer merupakan obyek yang didapatkan dari sumber pertama, sedangkan obyek sekunder merupakan obyek yang didapatkan dari sumber kedua. Dalam penelitian ini, yang menjadi obyek primer adalah hasil wawancara mendalam dan juga hasil observasi, sedangkan objek sekundernya adalah dokumen-dokumen tertulis yang didapat maupun dokumentasi foto dan video yang diambil pada saat penelitian film pendek *Cerita Masa Tua*.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Setelah menentukan obyek dan waktu penelitian, penelitian melakukan teknik pengumpulan data, untuk dapat mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan, prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif melibatkan empat jenis strategi (Creswell, 2010:267), maka kegiatan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti pada tahap ini adalah sebagai berikut :

#### **a. Wawancara**

Wawancara mendalam digunakan untuk menyelidiki persoalan biografi seseorang, penilaian oleh masyarakat bagaimana mereka merasakan, melihat, terhadap

persoalan yang sedang terjadi, sikap, pendapat dan emosi terhadap pemasalahan.

Syarat seorang informan yaitu harus jujur, taat pada janji, patuh pada peraturan, suka berbicara, tidak termasuk anggota salah satu kelompok yang bertikai dalam latar penelitian, dan mempunyai pandangan tertentu tentang peristiwa yang terjadi (Moelong, 2004: 132).

Adapun informannya adalah :

- 1) Prisma Anggrini, selaku Produser dalam film pendek *Cerita Masa Tua*. Produser dipilih dikarenakan memiliki tugas dalam memimpin jalannya sebuah produksi.
- 2) Achmad Rezi Fahlevie, selaku sutradara, pengambil gambar dan penyunting gambar dalam film pendek *Cerita Masa Tua*. Informan ini memimpin pembuatan film baik dari aspek kreatif maupun interpretatif dan teknis.

Berdasarkan tingkat formalitasnya, metode wawancara dibedakan menjadi tiga, yakni: wawancara tidak terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan juga wawancara terstruktur. Dalam penelitian ini nantinya peneliti akan menggunakan metode wawancara

terstruktur yang merupakan metode wawancara yang berangkat dari serangkaian pertanyaan yang telah disiapkan berdasarkan urutan yang telah ditentukan (Suwartono,2014 : 51). Hal ini didukung dengan persiapan wawancara yang telah disiapkan oleh peneliti, yakni berupa butir-butir pertanyaan yang tersedia pada lembar *interview guide*.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bentuk catatan peristiwa dari peristiwa yang sudah berlalu dalam bentuk tulisan, gambar, maupun karya monumental seseorang (Sugiyono, 2013: 240). Peneliti nantinya akan melakukan dokumentasi berupa pencatatan hasil wawancara dengan narasumber, maupun rekaman suara narasumber melalui *handphone*.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Analisa data menurut Bogdan dalam Sugiyono (2013: 244) merupakan sebuah proses penyusunan data yang diperoleh dari hasil wawancara maupun temuan data agar lebih mudah untuk dipahami dan juga disampaikan kepada orang lain.

Tujuan analisis data adalah :

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan komponen pertama dalam analisa yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan data yang ada di lapangan, baik berupa hasil wawancara, observasi, dokumen maupun arsip. Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa, sehingga dapat ditarik kesimpulan-kesimpulannya (Sugiyono, 2012: 247).

b. Sajian data

Merupakan usaha menggambarkan fenomena atau keadaan, sesuai dengan data yang telah direduksi dan disajikan ke dalam laporan secara sistematis agar mudah untuk dipahami (Sugiyono, 2012: 249). Sajian data harus mengacu pada rumusan masalah yang telah dirumuskan sebagai pertanyaan penelitian, sehingga narasi yang tersaji merupakan deskripsi mengenai kondisi yang rinci untuk menceritakan dan menjawab setiap permasalahan yang ada.

c. Penarikan simpulan dan verifikasi data

Simpulan perlu di verifikasi terlebih dahulu agar cukup mantap dan bena-benar dapat dipertanggungjawabkan. Pada tahap ini peneliti mengambil

kesimpulan terhadap data yang telah direduksi ke dalam laporan secara sistematis dengan cara membandingkan, menghubungkan dan memilih data yang mengarah pada pemecahan masalah dan tujuan yang hendak dicapai (Sugiyono, 2012: 252)

## **5. Validitas Data**

Teknik yang digunakan peneliti dalam memvalidasi data menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut (Moleong, 2012: 330).

Teknik triangulasi sumber yang digunakan peneliti adalah mengecek balik kebenaran data dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara yang diperoleh dari tim produksi film pendek *Cerita Masa Tua*, apakah manajemen produksi film tersebut benar-benar dilakukan.

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dari penelitian yang dilakukan, maka disusun sistematika penulisan yang berisi informasi yang mencakup materi dan hal-hal yang dibahas pada setiap bab, adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

### **BAB I            PENDAHULUAN**

Pada bab 1 ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II            GAMBARAN OBJEK PENELITIAN**

Pada bab ini berisi tentang gambaran juga profil dari produser, sutradara, beserta kru yang terlibat dalam film pendek *Cerita Masa Tua*.

### **BAB III           PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA**

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai manajemen produksi film *Cerita Masa Tua*. Di dalam bab ini juga akan dipaparkan bahasan dari hasil penelitian serta analisis berdasarkan teori-teori yang disampaikan di bab I dan dipadukan dengan hasil keseluruhan data penelitian.

### **BAB IV           PENUTUP**

Pada bab ini berisikan tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran.